JURNAL BORNEO HUMANIORA
e-ISSN 2599-3305
p-ISSN 2615-4331
http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora

Available online at jurnal.borneo.ac.id
Diterbitkan Agustus 2025
Halaman 65 - 71

# ANALISIS WACANA KRITIS PADA PIDATO GUBERNUR KALIMANTAN TENGAH BERDASARKAN MODEL TIGA DIMENSI FAIRCLOUGH

## *A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF THE GOVERNOR OF CENTRAL KALIMANTAN'S SPEECH BASED ON FAIRCLOUGH'S THREE-DIMENSIONAL MODEL*

**Siti Fathonah[1], Sherly Solinda[2]**

[1] Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan
Email: [1]sitifathonah@borneo.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini menerapkan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan model tiga dimensi yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang menekankan bahasa sebagai praktik sosial yang bersifat dialektis dan ideologis. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dimensi-dimensi teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial dalam pidato serta untuk menjelaskan bagaimana ketiga aspek itu berfungsi secara bersamaan dalam membentuk makna yang dominan maupun yang menentang. Studi ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan pendekatan AWK dengan kerangka tiga dimensi oleh Norman Fairclough tersebut. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkapkan hubungan antara struktur bahasa dalam teks, praktik pembuatan dan konsumsi wacana, serta kondisi sosial-ideologis yang mendasari dan membentuk teks tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bahwa bahasa bukanlah alat yang bersifat netral, melainkan merupakan praktik sosial yang memiliki kekuatan dalam membentuk realitas sosial.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, Fairclough, tiga dimensi.

**ABSTRACT**

*This study applies the framework of Critical Discourse Analysis (CDA) using the three-dimensional model developed by Norman Fairclough, which emphasizes language as a social practice that is both dialectical and ideological. Accordingly, the aim of this research is to reveal the dimensions of text, discursive practice, and social practice within the speech, as well as to explain how these three aspects function together in shaping both dominant and oppositional meanings. This study is a qualitative research employing the Critical Discourse Analysis (CDA) approach based on Norman Fairclough's three-dimensional framework. This approach was chosen because it can uncover the relationship between the linguistic structure of the text, the processes of discourse production and consumption, and the underlying socio-ideological conditions that shape the text. The study reveals that language is not a neutral tool but rather a social practice that holds power in constructing social reality.*

***Keywords**: critical discourse analysis, Fairclough, three-dimensional model.*

## PENDAHULUAN

Pidato pertama seorang gubernur di acara besar merupakan momen penting yang tidak hanya menandai perubahan kepemimpinan, tetapi juga memberikan gambaran tentang visi, misi, dan ideologi pemerintah yang baru. Melalui pidato tersebut, gubernur tidak hanya menyampaikan sebuah pesan, tetapi juga membangun legitimasi kekuasaan dan menegaskan posisinya dalam arena politik baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam hal ini, pidato perdana Gubernur pada perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia tahun 2022 menarik untuk dianalisis secara kritis, terutama berkaitan dengan cara kekuasaan ditampilkan melalui penggunaan bahasa Rumaf (2025).

Dalam konteks kehidupan bernegara, bahasa dalam pidato berfungsi sebagai alat

utama untuk menyampaikan informasi melalui berbagai bentuk pidato resmi, komunikasi di media massa, media elektronik, serta platform media sosial. Pidato yang disampaikan oleh seorang Gubernur menarik perhatian masyarakat secara khusus karena posisinya sebagai pemimpin daerah. Pidato tersebut bisa diteliti lebih dalam dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Fairclough memberikan kemungkinan untuk dapat mengungkap bahasa bukan hanya untuk merefleksikan realitas sosial tetapi dapat di produksi secara aktif atau bahkan dapat berpotensi mengubah kekuasaaan dan ideologi. Rini (2018) penelitian-penelitian sebelumnya banyak menggunakan model tiga dimensi untuk menelaah pidato presiden, kampanye politik serta pemberitaan media Danang (2025)

Pendekatan ini adalah metode untuk menganalisis wacana secara menyeluruh. Analisis wacana kritis memiliki sejumlah ciri khas, yaitu (a) tindakan, (b) konteks, (c) historis, (d) kekuasaan, dan (e) ideologi. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa setiap wacana, termasuk pidato, memiliki kelima ciri tersebut (Harun et al., 2024). Objek yang diteliti dalam analisis wacana kritis adalah bahasa, mirip dengan analisis wacana. Namun, dalam analisis wacana kritis, tidak hanya elemen bahasa yang diperhatikan, tetapi juga konteks yang mengikutinya, Fitriani (2020, Samsuri et al., 2022). Pidato politik adalah salah satu bentuk komunikasi yang memiliki fungsi penting dalam membentuk pandangan publik, menyampaikan paham, dan membangun hubungan kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat. Dalam ranah negara, pidato dengan tema Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang disampaikan oleh kepala daerah bukan hanya sekadar acara tahunan, melainkan juga merupakan tempat di mana makna dihasilkan dengan mengandung paham, legitimasi kekuasaan, dan strategi retoris yang mencerminkan posisi pemerintah terhadap kondisi sosial-politik yang sedang berlangsung.

Penelitian ini menerapkan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan model tiga dimensi yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang menekankan bahasa sebagai praktik sosial yang bersifat dialektis dan ideologis. Analisis wacana kritis dipahami sebagai cara untuk memeriksa hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial, serta bagaimana masyarakat muncul dalam wacana. Oleh karena itu, analisis dan artikel harus fokus pada aspek kebahasaan, Yasmin dan Alamsyah (2020, Pers et al., 2024). Dengan ini, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengungkap dimensi-dimensi teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial dalam pidato tersebut serta untuk menjelaskan bagaimana ketiga aspek itu berfungsi secara bersamaan dalam membentuk makna yang dominan maupun yang menentang.

Analisis dimensi teks berfokus pada pengkajian bahasa dalam dokumen atau teks tertentu. Dimensi teks meliputi pemeriksaan terhadap struktur dan arti teks, baik yang tertulis maupun yang diucapkan, Fransisca, dalam (Mudiawati et al., 2023). Proses analisis ini dilakukan dengan memperhatikan pemilihan kata, penggunaan tata bahasa, gaya pengungkapan, serta susunan kalimat untuk menggali makna tersembunyi yang terdapat dalam teks, Cenderamata dan Darmayanti (2021, Mudiawati et al., 2023).

Praktik kewacanaan melibatkan pemeriksaan terhadap konteks sosial dan budaya yang berdampak pada pembentukan teks, Sasmitha (2021, Mudiawati et al., 2023). Proses analisis dilakukan dengan mengamati hubungan antara teks dan dimensi sosial serta politik, yang memengaruhi teks tersebut. Analisis aspek praktik sosial berfokustkan pada cara bahasa diterapkan dalam interaksi sosial dalam masyarakat setempat. Aspek ini meliputi kajian mengenai efek dan konsekuensi penggunaan bahasa di masyarakat serta kekuasaan yang mendasarinya.

Namun demikian, terdapat kekosongan penelitian yang secara spesifik menerapkan model tiga dimensi Fairclough terhadap pidato Gubernur di Kalimantan Tengah. Padahal konteks lokal (sumber daya alam, masyarakat adat, politik identitas) memberikan peluang analisis yang kaya terhadap bagaimana wacana gubernur dapat mencerminkan ataupun menantang struktur sosial dan kekuasaan di daerah.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana pidato Gubernur Kalimantan Tengah sebagai wacana publik

memproduksi makna, merefleksikan praktik politik dan sosial, serta bagaimana relasi kekuasaan dan ideologi lokal tercermin, tersembunyi, atau direproduksi dalam teks pidato.

## METODE

### Pendekatan dan Tipe Penelitian

Studi ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan pendekatan AWK dengan kerangka tiga dimensi yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough.

### Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah naskah pidato Gubernur Kalimantan Tengah dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun ke-77 tahun Republik Indonesia yang disampaikan pada 17 Agustus 2022 di Palangka Raya. Naskah pidato didapatkan dalam bentuk dokumen tertulis dan kemudian dianalisis baik secara tekstual maupun kontekstual sesuai dengan kerangka yang dikembangkan oleh Fairclough.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan pada model tiga dimensi utama yang diajukan oleh Norman Fairclough:

***Analisis teks***

Dalam anlisis ini, peneliti menganalisis aspek-aspek linguistik teks pidato, seperti pilihan kata (leksikon), struktur kalimat (sintaksis), modalitas, gaya bahasa (retorika), kohesi dan koherensi, serta penggunaan metafora dan repetisi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi cara penggunaan bahasa dalam membangun makna tertentu.

***Analisis Praktik Kewacanaan***

Pada tahap ini, analisis berfokus pada bagaimana teks dibuat dan diterima dalam konteks sosial tertentu. Peneliti memperhatikan siapa yang memproduksi teks (dalam hal ini, Gubernur Kalteng), audiens sasaran teks (audiens lokal, nasional, serta internasional), serta konteks situasionalnya (peringatan kemerdekaan, kondisi pandemi, pembangunan daerah).

***Analisis Praktik Sosial***

Tahap ini bertujuan untuk mengaitkan teks dan praktik kewacanaan dengan struktur sosial yang lebih luas, hubungan kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat, serta konteks bahasa dan budaya di Kalimantan Tengah. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan bagaimana wacana dalam pidato tersebut mendukung atau menantang status kekuasaan dan struktur sosial.

### Struktur Analisis

Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup langkah-langkah berikut:

1. Membaca dan memahami naskah pidato secara menyeluruh.
2. Mengidentifikasi data kutipan wacana yang memiliki signifikansi secara linguistik dan tematik.
3. Menganalisis setiap data berdasarkan ketiga dimensi Fairclough dengan cara yang terstruktur.
4. Menyusun hasil analisis dalam bentuk tabel serta pembahasan secara faktual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti hanya memilih 10 data yang dianggap dapat mewakili untuk dilakukan analisis dari pidato Gubernur Kalimantan Tengah (Lihat **Tabel 1**).

**Tabel 1. Data Praktik Kewacanaan**

| Data | Praktik Kewacanaan | Praktik Sosial |
|---|---|---|
| 1 | Kata “Merdeka!” yang diucapkan secara berulang menunjukkan inklusi dan solidaritas | Kalimat ini bertujuan untuk memperkuat ideologi nasionalisme serta patriotisme. |
| 2 | Menekankan bahwa pemulihan bukan hanya tugas pemerintah, tetapi seluruh rakyat. | Kalimat ini bertujuan untuk menggerakan partisipasi masyarakat dalam menghadapi bencana pandemi. |
| 3 | Kata “kita” mengajak pembaca atau pendengar untuk merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki tanggung jawab bersama. | Kalimat ini bertujuan untuk melestarikan semangat juang nasionalisme pada generasi sekarang |
| 4 | Pernyataan ini berfungsi untuk menunjukkan | Kalimat ini merupakan pengakuan |

| Data | Praktik Kewacanaan | Praktik Sosial |
|---|---|---|
| | keberhasilan atau efektivitas kebijakan pemerintah atau lembaga terkait dalam menangani pandemi. | masyarakat atas keberhasilan pemerintah dalam menangani masalah wabah (covid-19), serta terciptanya keyakinan masyarakat terhadapat lembaga negara setelah paska pandemi. |
| 5 | Penurunan Gini Rasio digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam mengurangi ketimpangan ekonomi. | Kalimat ini merupakan pengakuan dan penerimaan melalui hasil ekonomi dalam membangun narasi masyarakat terhadap keberhasilan pemerintah. |
| 6 | Menyebut "Opini WTP" (Wajar Tanpa Pengecualian) dari BPK RI sebagai bukti keberhasilan dalam pengelolaan keuangan negara atau daerah. | Kalimat ini menciptakan kepercayaan masyarakat dan membuktikan bahwa pemerintah memiliki kredibilitas yang baik. |
| 7 | "Kalimantan Tengah" dijadikan aktor dalam narasi keberhasilan, memperkuat identitas daerah sebagai wilayah yang berhasil mengatasi krisis. | Kalimat ini menunjukan pencapaian pemerintah dalam mengatasi penyakit hewan (PMK), sebagai tanda keberhasilan dibidang kesehatan ternak dan keamanan pangan. |
| 8 | Karhutla (kebakaran hutan dan lahan) dijadikan simbol dari kerusakan ekologis yang berdampak luas. | Kalimat ini merupakan strategi komunikasi pemerintah untuk menunjukkan perhatian terhadap bencana yang telah terjadi. |
| 9 | Angka ini bisa digunakan untuk membentuk narasi bahwa kondisi ekonomi sedang stabil, membaik, atau perlu perhatian lebih. | Kalimat ini menyajikan informasi angka penganguran sebagai bagian dari inisiatif pemerintah untuk menunjukkan kondisi ekonomi dan lapangan kerja. |
| 10 | Mengacu pada bentuk negara yang sah menurut konstitusi, memperkuat legitimasi politik dan hukum. | Kalimat ini merupakan bentuk ungkapan simbolik yang digunakan dalam forum resmi yang menegaskan identias nasional dan menguatkan rasa nasionalisme dalam memperingati momen kemerdekaan. |

[Data 1] …kita suarakan Salam Perjuangan..Merdeka!..Merdeka!..Merdeka!.. ▪ Kalimat tersebut masuk dalam frasa sintaksis, dikarenakan mempunyai struktur sintaksis yang sangap lengkapan dimana Subjek (kita) – Pradikat (suarakan) – Objek (salam perjuangan) serta diikuti oleh seruan yang berfungsi sebagai pelengkap retoris, bukan sintaksis formal. ▪ Penutur yang memproduksi teks tersebut adalah, Gubernur Kalteng. Audiens sasaran teks adalah audiens yang hadir pada HUT tersebut, penutur menumbuhkan semangat patriolisme dalam seruannya. Kutipan diatas dapat disimpulkan adanya kajian linguistik yang melengkapi struktur kalimat tersebut, dengan penutur penempatan struktur yang lengkap menjadikan suatu kalimat yang bermakna seruan (tanpa memerlukan jawaban) makna ini dapat dimengerti dan dipahami oleh audiens. Kutipan diatas juga mengartikan tentang penyuaraan kebebasan dan tidak bergantung pada kekuasaan dari pihak lain. Selain itu menggunakan seruan berulang "Merdeka!" untuk membangkitkan semangat dan emosi pendengar, kata berjuang menekankan nilai heroik dan pengorbanan.

[Data 2] …mengusung tema besar "Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat", yang mencerminkan rasa optimisme seluruh komponen bangsa. Kalimat tersebut masuk dalam frasa sintaktis, dimana kalimat tersebut terdiri dari frasa verbal dan frasa nomina. Pada frasa verbal "mengangkat tema besar. . . " berfungsi sebagai struktur utama, sementara frasa nomina "rasa optimisme semua elemen bangsa" berperan sebagai struktur penjelas yang merinci isi tema yang dimaksud. Frasa "Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat" adalah slogan yang dirancang untuk mudah

diingat dan menggugah semangat kolektif., mengandung paralelisme dan ritme yang memperkuat daya persuasi. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan adanya kajian linguistik yang melengkapi struktur kalimat tersebut, dengan penutur penempatan struktur yang lengkap menjadikan suatu kalimat yang dapat mempengaruhi audiens. Kutipan diatas juga mengartikan tentang semangat dan keyakinan bersama masyarakat Indonesia dalam menghadapi serta mengatasi masa-masa sulit yang disebabkan oleh pandemi. Tema ini merepresentasikan harapan kolektif untuk pemulihan yang cepat dan kebangkitan yang lebih kuat, wacana ini mengusung nilai positif dan harapan sebagai landasan ideologis serta optimisme digunakan untuk membentuk persepsi publik bahwa bangsa sedang bergerak maju.

[Data 3] Mari kita lanjutkan cita-cita perjuangan kemerdekaan para pendahulu kita. Kalimat tersebut masuk dalam frasa sintaktis, dimana kalimat tersebut merupakan frasa verbal Imperaktif dan frasa nomina kompleks. Frasa verba imperaktif "Mari kita lanjutkan" yang berfungsi sebagai kalimat ajakan, sementara frasa nomina kompleks "cita-cita perjuangan kemerdekaan para pendahulu kita" yang berperan sebagai objek Tindakan yang akan dilakukukan. ▪Menyebut "para pendahulu kita" sebagai figur otoritatif yang telah berjuang demi kemerdekaan, menggunakan sejarah sebagai dasar moral untuk melanjutkan perjuangan.

Kutipan diatas dapat disimpulkan adanya kajian linguistik yang melengkapi struktur kalimat tersebut, dengan penutur penempatan struktur yang lengkap menjadikan suatu kalimat yang bermakna ajakan. Makna ajakan inilah yang membuat audiens diajak bukan hanya patuh pada aturan-aturan yang ada, tapi semangat juang yang telah ada sejak dulu. Dengan melanjutkan perjuangan kemerdekaan dan mengingat masa lalu, ini akan menumbuhkan warga negara yang baik dengan meneruskan masa depan kemerdekaan.

[Data 4] ...kondisi pandemi COVID-19 sudah mulai terkendali. Kalimat tersebut masuk dalam frasa sintaktis dan analisis wacana, dimana data tersebut terdiri dari frasa verbal dan analisis wacana. Frasa verba " Subjek (kondisi pandemi covid-19). + predikat (sudah mulai terkendali) yang merupakan struktur kalimat yang lengkap. Analisis wacana pada kalimat tersebut merupakan bagian dari strategi penerimaan dan pengakuan atas Keputusan dari pemerintah serta membangun narasi yang optimise. Menggunakan istilah "terkendali" yang bersifat teknis dan tidak emosional, sehingga terdengar objektif dan profesional, menggambarkan kondisi umum masyarakat, bukan individu, sehingga membentuk narasi kolektif tentang pemulihan. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan adanya kajian linguistik yang melengkapi struktur kalimat tersebut, dengan penutur penempatan struktur yang lengkap menjadikan suatu kalimat yang mudah di pahami dan dapat diyakini masyarakat, pernyataan bahwa pandemi telah terkendali memperlihatkan kontrol pemerintah terhadap krisis dan penguatan kepercayaan masyarakat pada pemerintah.

[Data 5] Nilai Gini Rasio tahun 2021...turun dibandingkan tahun 2020. Kalimat tersebut masuk dalam frasa sintaktis, dimana kalimat tersebut merupakan frasa nomina dan frasa verbal. Frasa nomina "Nilai Gini Rasio tahun 2021 turun" berfungsi sebagai topik utama yang dibahas, serta frasa verbal "dibandingkan tahun 2020" menunjukan konteks perbandingan waktu yang terjadi. Istilah "Gini Rasio" adalah istilah teknis dalam ekonomi yang menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan adanya kajian linguistik yang melengkapi struktur kalimat tersebut, penutur memberitahu adanya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia yang sedikit membaik pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, dengan adanya bukti yang ditunjukkan oleh turunnya Nilai Gini Rasio dari tahun ke tahun.

[Data 6] ...predikat Opini WTP dari BPK RI...keberhasilan kedelapan kali. Kalimat tersebut masuk dalam frasa sintaktis, dimana kalimat tersebut terdiri dari frasa nomina kompleks, yang bermakna pengakuan resmi atas laporan keuangan dan pencapaian berulangan yang singnifikan. Audiens sasaran teks adalah audiens yang hadir pada HUT tersebut, penutur memberitahu opoini BPK RI yang sangat menguntungkan kepada masyarakat. kutipan diatas dapat disimpulkan adanya kajian linguistik yang melengkapi struktur kalimat tersebut yang secara sintaksis

tersusun dalam bentuk kalimat tampa kata kerja langsung, penutur juga membacakan opini yang sedang berlansung. Opini WTP dari BPK RI mencerminkan administratif yang telah diraih sebanyak delapan kali, tujuan dari opini ini untuk menegaskan keberhasilan tersebut sebagai bentuk pengakuan resmi dari pemerintah.

[Data 7] Kalimantan tengah telah bebas kasus aktif PMK atau Zero Case. Kalimat tersebut masuk dalam frasa sintaktis, dimana kalimat tersebut merupakan frasa nomina, Frasa verba + nomina dan frasa (N) (perlengkap). Frasa Nomina "Kalimantan Tengah" yang merupakan subjek yang dibicarakan, Frasa verba+nomina "telah bebas kasus aktif PMK" yang memberitahu kondisi terkini wilayah yang sudah tidak terdampak PMK, frasa nomina (pelengkap) "Zero Case" yang merupakan istilah lain dari PMK. Audiens sasaran teks adalah audiens yang hadir pada HUT tersebut, penutur memberitahu bahwa wilayahnya (kalimantan Tengah) sudah bebas dari dampak PMK. Dapat disimpulkan adanya kajian linguistik yang melengkapi struktur kalimat tersebut, penutur memberitahu kepada audiens bahwa wilayah Kalimantan Utara telah bebas dari dampak PMK. Pernyataan ini berfungsi untuk menunjukkan keberhasilan pemerintah, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan memperkuat reputasi yang baik dalam sektor kesehatan dan pertanian dan Istilah "Zero Case" adalah terminologi epidemiologi yang menunjukkan tidak adanya kasus aktif.

[Data 8] Saya berharap...sehingga bencana karhutla tahun 2019 dan 2015 tidak terulang. Kalimat tersebut masuk dalam frasa sintaktis, dimana kalimat tersebut merupakan frasa nomina, frasa verbal dan frasa (N) kompleks. Frasa nomina "saya" yang merupakan penutur (Gubernur), frasa verbal "berharap" – "tidak terulang" yang meyatakan sikap atau keinguinan dan harapan agar peristiwa tersebutb tidak terjadi, frasa nomina kompleks "bencana karhutla tahun 2019 dan tahun 2015" yang merujuk pada peristiwa konkret yang mengkhawatirkan. Audiens sasaran teks adalah audiens yang hadir pada HUT tersebut, penutur berharap audiens peduli atas bencana masa lalu dan berkomitmen untuk mencegah agar tidak terjadi lagi. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan adanya kajian linguistik yang melengkapi struktur kalimat tersebut, penutur menyatakan harapan serta tekad agar kejadian bencana besar seperti kebakaran hutan dan lahan (kathutla) tidak terjadi lagi. Dalam pandangan sosial, hal ini menujukkan bahwa pemerintah memperhatikan, mengambil pembelajaran dari pengalaman sebelumnya, dan berkomitemen untuk melindungi masyarakat serta lingkungan.

[Data 9] Tingkat Pengangguran Terbuka...sebesar 4,20%. Kalimat tersebut masuk dalam frasa sintaktis, dimana kalimat tersebut terdiri dari frasa nomina kompleks. Kalimat " tingkat penganguran terbuka" merupakan hal yang dibicarakan, sedangkan kalimat "sebnayak 4,20%" merupakan informasi nominal dari hal tersebut. Penutur memberitahu bahwa tingkat pengangguran yang sedang menurun, ini merupakan suatu hal yang baik. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan adanya kajian linguistik yang melengkapi struktur kalimat tersebut, rangkaian kalimat ini sangat kompleks yang juga berfungsi untuk menyampaikan data statistic yang resmi. Kegiatan sosialnya bertujuan untuk menekankan tanggung jawab pemerintah dalam menangani isu-isu sosial dan memperhatikan bahwa keadaan pengangguran sedang diawasi dan dikendalikan, dengan kata lain data pengangguran yang menurun menjadi alat diskursif untuk menegaskan keberhasilan kebijakan ekonomi lokal.

[Data 10] DIRGAHAYU NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA. Kalimat tersebut masuk dalam frasa sintaktis, dimana kalimat tersebut terdiri dari frasa nomina kompleks. Kalimat tersebut menyatakan harapan/selamat. Penutur yang memproduksi teks tersebut adalah, Gubernur Kalteng. Audiens sasaran teks adalah audiens yang hadir pada HUT tersebut, penutur mengucapkan selamat atas lahirnya bangsa ini kepada para audien. Kutipan diatas dapat disimpulkan adanya kajian linguistik yang melengkapi struktur kalimat tersebut, penutur juga menegasan kalimat 'Dirgahayu NKRI' ini berfungsi sebagai pernyataan simbolik untuk menjaga semangat nasionalisme di akhir pidato.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bagaimana pidato Gubernur Kalimantan Tengah saat peringatan HUT ke-77 RI di tahun 2022 membangun makna ideologis melalui tiga dimensi analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough. Di dala m dimensi teks, terungkap bahwa pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa dipakai secara strategis untuk membangkitkan semangat nasionalisme, mengesahkan pemerintah, serta menciptakan optimisme di kalangan masyarakat. Dimensi praktik wacana menunjukkan bahwa pidato ini dikemas dalam konteks perayaan kemerdekaan, yang juga mencerminkan situasi pemulihan pascapandemi dan pembangunan daerah, sehingga pesan pesan dalam pidato tersebut ditujukan untuk memperkuat dukungan dari masyarakat. Sementara itu, pada dimensi praktik sosial, pidato ini mencerminkan upaya pemerintah dalam membangun realitas sosial yang menegaskan pencapaian, stabilitas, serta keterlibatan negara dalam kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, pidato ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi resmi, tetapi juga sebagai alat retoris dan ideologis untuk membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat posisi kekuasaan pemerintah daerah dalam konteks narasi pembangunan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA


Harmoko, D. D., & Purwaningrum, P. W. (2025). Simbolisme politik dan narasi keberlanjutan: Studi analisis wacana kritis pidato Presiden RI ke-7 Joko Widodo. Jurnalistrendi: *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 10(1). DOI: https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2415

Harun, H., Anisa Maulidiah Alam, & Jufri, J. (2024). Analisis Wacana Kritis pada Pidato Presiden Tahun 2022: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(1), 169–181. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3163

Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *6*(3), 739–762. https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694

Pers, K., Sukma, N., & Yasmin, A. (2024). Analisis Wacana Kritis Pada Dimensi Praktik Sosial Pidato Presiden FIFA : *1*(November 2022), 14–20.

Riyantini, R., & Sarwititi. (2018). Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Perspektif Komunikasi politik dan Pembangunan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, 16(2).

Rumaf, N. (2025). Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Prabowo Subianto: Tinjauan AWK Norman Fairclough. *11*(2), 2111–2124.

Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442